

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kaitan antara pemberdayaan perempuan dan ketahanan keluarga sangat erat, Karena salah satu pilar utama ketahanan keluarga adalah ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi ini tidak hanya mengandalkan satu individu dalam keluarga, seperti ayah, tetapi melibatkan seluruh anggota keluarga, termasuk ibu. Bahkan dalam kasus keluarga dengan orang tua tunggal, ibu menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Peran perempuan dalam ekonomi keluarga seringkali dipandang sebagai pendukung utama setelah ayah, namun dalam menciptakan ketahanan ekonomi baik ayah maupun ibu, atau bahkan ibu tunggal sekalipun, harus memiliki akses dan kemampuan untuk berkontribusi secara ekonomi demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga.

Pemberdayaan perempuan dalam hal ini mencakup peningkatan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan peluang ekonomi. Ibu yang sebelumnya mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pendapatan atau akses ke pasar kerja, melalui pemberdayaan dapat mandiri secara finansial dan berperan aktif menentukan arah ekonomi keluarga. Kemampuan ini tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi guncangan atau krisis ekonomi yang dapat datang kapan saja.

Secara sosial, pergeseran dalam dinamika ekonomi mendorong perempuan tidak hanya terbatas pada peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam mencari penghasilan guna memperkuat ketahanan serta kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat dipahami sebagai kondisi yang harmonis, di mana kebutuhan fisik dan sosial anggota keluarga terpenuhi tanpa hambatan berarti, serta masalah yang muncul dapat diselesaikan bersama sehingga standar kehidupan keluarga tercapai. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan menjadi langkah strategis untuk membuka akses dan memberikan kontrol terhadap sumber daya ekonomi,

politik, sosial, maupun budaya, sehingga perempuan mampu mengelola dirinya, meningkatkan rasa percaya diri, serta berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, yang pada akhirnya membentuk kemampuan dan konsep diri yang lebih kuat (Latipah, 2020).

Proses ini bertujuan membangun dan meningkatkan kemandirian serta memperluas peran perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Tujuan utamanya ialah menjamin kesetaraan hak, membuka peluang yang adil, serta mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam bidang pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Pemberdayaan perempuan tidak hanya fokus pada pemberian akses, tetapi juga pada pemberian kemampuan kepada perempuan untuk membuat keputusan, mengatasi ketidaksetaraan gender, serta mendukung kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Wahida, 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran perempuan masih sering direduksi pada ranah domestik, sementara peran laki-laki dianggap dominan dalam mencari nafkah. Diskriminasi, eksploitasi dan eksklusi yang menempatkan perempuan pada posisi rentan masih menjadi penyakit sosial yang sulit diberantas. Ketimpangan ini semakin diperkuat oleh stereotip yang mengakar sehingga menciptakan hambatan struktural dan budaya yang menyulitkan perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan publik. tersebut didorong oleh tuntutan era modern yang menjunjung emansipasi dan kemajuan global, sehingga perempuan perlu memperoleh akses yang setara dan tanpa batasan. Dengan demikian, perempuan hadir dan berperan dalam seluruh aspek perkembangan zaman, mencakup politik, ekonomi, budaya, pendidikan, hukum, hingga agama.

Pada saat ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih menjadi fokus utama pada pembangunan nasional terutama ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2024 menunjukkan bahwa pada bulan September 2024 presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 8,57% dari total penduduk yaitu 24,06% Juta jiwa (BPS, 2025). Statistik tersebut menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan masih menjadi tantangan yang signifikan sehingga

pemberdayaan khususnya bagi perempuan menjadi strategi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kampung Batik Cibuluh di Kota Bogor merupakan salah satu contoh nyata pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan yang belum memiliki pekerjaan tetap maupun sumber pendapatan yang mampu menjamin kondisi finansial keluarga. Proses pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Cibuluh bermula pada tahun 2015 melalui inisiatif Ibu Dina Ayu. Berawal dari hobinya, beliau kemudian mengikuti pelatihan membatik dan mulai mengembangkannya dari rumah dengan mendirikan *brand* Pancawati, yang menjadi titik awal tumbuhnya kerajinan batik di Kampung Cibuluh. Kekurangan sumber daya mendorong beliau untuk mengajak ibu-ibu di sekitar bergabung, yang kemudian mendapatkan dukungan dari Baznas RI berupa pelatihan membatik bagi ibu-ibu yang mengikutinya.

Pelatihan yang telah berjalan menghasilkan kelompok-kelompok pengrajin batik dengan ciri khas warna masing-masing. Dari kegiatan yang sudah berjalan tersebut, Pemerintah Kota Bogor kemudian meresmikan Kampung Cibuluh sebagai Kampung Batik pada tanggal 24 Agustus 2019. Melalui kegiatan pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Cibuluh, diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan, bersifat dinamis, dan terjalin secara sinergis, sehingga mampu mendorong keterlibatan seluruh potensi yang ada melalui partisipasi bersama. Pemberdayaan perempuan yang diadakan di Kampung Batik Cibuluh Kota Bogor juga mengajak para perempuan untuk dapat bekerja sebagai upaya untuk membantu membangun ekonomi keluarga menjadi lebih baik tanpa meninggalkan keluarga. Kampung Batik Cibuluh telah mengalami perkembangan yang signifikan berkat berbagai bantuan dan pendampingan usaha dari berbagai pihak terkait.

Kampung Batik Cibuluh kini memiliki potensi yang sangat besar, baik dalam pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, maupun sebagai destinasi wisata yang dapat mendukung ekonomi keluarga. Potensi yang ada, terutama di kalangan perempuan, sangat besar untuk

dikembangkan, khususnya dalam mengembangkan batik sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi dan menjadi sumber penghasilan agar mampu meningkatkan kesejahteraan serta ketahanan keluarga. Peningkatan pendapatan yang dialami oleh perempuan pengrajin batik menunjukkan dampak positif dari adanya kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak sama antar kelompok, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan dalam akses pasar, kemampuan promosi, serta jaringan distribusi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok pengrajin.

Kampung Batik Cibuluh menjadi contoh nyata bagaimana pemberdayaan perempuan dapat diwujudkan dengan membuka peluang bagi perempuan untuk membantu ekonomi keluarga melalui pelatihan membatik yang melibatkan ibu-ibu di kampung tersebut, perempuan didorong untuk keluar dari zona domestik dan berkontribusi secara aktif dalam bidang ekonomi. Tidak hanya mengasah keterampilan teknis seperti mencanting dan pewarnaan, para perempuan juga dilatih untuk membangun merek, mengelola usaha, dan memasarkan produk mereka. Proses ini memberikan mereka ruang untuk mandiri secara finansial dan membuktikan bahwa perempuan mampu bersaing di ruang publik. Selain itu, pemberdayaan ini membantu memperkuat solidaritas di antara perempuan dengan membentuk kelompok kerja, sehingga mereka saling mendukung dan berbagi pengalaman.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Fajar Abdurrachman menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat BAZNAS mampu mendorong pengrajin batik di Kampung Cibuluh untuk meningkatkan kapasitas diri dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada masyarakat secara umum. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan studi lanjutan dengan fokus khusus pada perempuan pengrajin batik.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketahanan keluarga perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh?
2. Bagaimana tahapan pemberdayaan perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh?
3. Bagaimana proses program pemberdayaan perempuan di Kampung Batik Cibuluh?
4. Bagaimana kemandirian ekonomi perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kondisi ketahanan keluarga perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh.
2. Mendeskripsikan tahapan pemberdayaan perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh.
3. Mendeskripsikan proses program pemberdayaan perempuan yang diterapkan di Kampung Batik Cibuluh.
4. Mendeskripsikan kemandirian ekonomi terhadap perempuan pengrajin batik di Kampung Batik Cibuluh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu khususnya pemberdayaan Perempuan khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal melalui kerajinan batik, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ini.

2. Bagi Perempuan Pengrajin Batik

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai strategi pemberdayaan yang efektif.

3. Bagi Pengelola atau Pendiri Kampung Batik Cibuluh

Hasil dari penelitian ini dapat membantu pengelola atau Pendiri untuk mengidentifikasi serta mengatasi kendala-kendala yang mungkin timbul.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program-program pemberdayaan perempuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan yang diterapkan kepada perempuan pengrajin batik dalam upaya membangun ketahanan keluarga di Kampung Batik Cibuluh. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini mencakup peran dan kontribusi perempuan dalam kegiatan ekonomi tangga khususnya sebagai pengrajin batik dan bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan agar mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

Penelitian mencakup seluruh tahapan yang diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, proses analisis data, dan penarikan kesimpulan. Fokus utama penelitian ini adalah pada perempuan yang aktif dalam kegiatan membatik, mencakup pelatihan, produksi, manajemen bisnis, serta pemasaran produk yang dihasilkan. Penelitian ini juga berfokus pada dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi keterlibatan perempuan dalam proses pemberdayaan, serta tantangan yang mereka hadapi untuk mencapai kemandirian ekonomi.